

## **Analisis Pola Asuh Tua pada Anak Speech Delay Usia 3 Tahun (Studi di Desa Mirring Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar)**

Riswan<sup>1\*</sup>, Hanafi A Kadir<sup>2</sup>

<sup>\*1,2</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia Timur

### **ABSTRACT**

**Background:** Speech delay is a language development disorder that can be caused by various factors, including parenting patterns. Inappropriate parenting patterns can affect speech delay in children, especially during the golden age. The village of Mirring in Binuang District, Polewali Mandar Regency, shows a fairly high prevalence of speech delay cases in 3-year-old children.

**Objective:** To determine the relationship between parental parenting styles and the occurrence of speech delay in 3-year-old children in Mirring Village.

**Methods:** This study employed a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques included in-depth interviews and observations of 10 parents with 3-year-old children diagnosed with speech delay. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

**Results:** Three types of parenting styles were identified: authoritarian, permissive, and democratic. Most parents who practiced permissive and authoritarian parenting styles tended to have children with more significant speech delays. Democratic parenting styles showed a more positive relationship with children's speech development.

**Conclusion:** Parental parenting styles have a significant influence on the occurrence of speech delay. Democratic parenting provides more optimal stimulation for children's language abilities compared to authoritarian and permissive parenting styles.

**Keywords:** Speech Delay, Parenting, 3-Year-Old Children, Language Development

### **ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Speech delay merupakan gangguan perkembangan bahasa yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh orang tua. Pola asuh yang kurang tepat dapat memengaruhi keterlambatan bicara anak, terutama pada masa usia emas (golden age).

Desa Mirring di Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, menunjukkan prevalensi kasus speech delay yang cukup tinggi pada anak usia 3 tahun.

**Tujuan:** Mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian speech delay pada anak usia 3 tahun di Desa Mirring.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi terhadap 10 orang tua yang memiliki anak usia 3 tahun dengan diagnosis speech delay. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**Hasil:** Terdapat tiga jenis pola asuh yang diidentifikasi: pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Mayoritas orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dan otoriter cenderung memiliki anak dengan keterlambatan bicara yang lebih signifikan. Pola asuh demokratis menunjukkan hubungan yang lebih positif terhadap perkembangan bicara anak.

**Kesimpulan:** Pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian speech delay. Pola asuh demokratis memberikan stimulasi yang lebih optimal terhadap kemampuan bahasa anak dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif.

**Kata Kunci:** Speech Delay, Pola Asuh, Anak Usia 3 Tahun, Perkembangan Bahasa

\*Korespondensi: Riswan

\*Email : [kayanaciwank@gmail.com](mailto:kayanaciwank@gmail.com)

## I. PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan anak usia dini. Bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga berperan besar dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Salah satu permasalahan yang kerap ditemukan pada usia dini adalah keterlambatan bicara (*speech delay*), yaitu kondisi di mana anak tidak mencapai tonggak perkembangan bahasa sesuai usianya. Pada usia 3 tahun, anak seharusnya sudah mampu mengucapkan kalimat sederhana, menyebutkan nama benda, dan memahami instruksi dasar (Hurlock, 2013).

Data dari WHO (2022) menyebutkan bahwa sekitar 10–15% anak usia balita mengalami gangguan keterlambatan perkembangan bahasa. Di Indonesia, prevalensi kasus *speech delay* terus meningkat seiring dengan perubahan gaya hidup keluarga, termasuk meningkatnya penggunaan gawai dan menurunnya kualitas interaksi orang tua dan anak. Salah satu faktor internal yang turut berkontribusi terhadap perkembangan bahasa anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh merujuk pada cara orang tua mendidik, membimbing, dan berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari (Baumrind, 1966).

Pola asuh yang positif dapat menstimulasi perkembangan bahasa secara optimal, sebaliknya pola asuh yang negatif dapat menghambat kemampuan komunikasi anak. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter atau permisif cenderung mengalami hambatan dalam komunikasi verbal dibandingkan anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan pola asuh demokratis (Santrock, 2012; Papalia et al., 2017).

Desa Mirring, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu wilayah yang memperlihatkan kasus *speech delay* yang cukup tinggi pada anak usia 3 tahun, berdasarkan pengamatan petugas posyandu dan laporan dari Puskesmas setempat. Fenomena ini mendorong perlunya penelitian yang lebih mendalam mengenai peran pola asuh orang tua terhadap kejadian *speech delay* pada anak di wilayah tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk pola asuh orang tua dan hubungannya dengan keterlambatan bicara pada anak usia 3 tahun di Desa Mirring. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi yang tepat guna menstimulasi perkembangan bahasa anak melalui pendekatan pola asuh yang sesuai.

## II. METODE PENELITIAN

### a) Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam fenomena pola asuh orang tua terhadap anak yang mengalami *speech delay*, khususnya pada usia 3 tahun. Studi kasus

memungkinkan peneliti memahami konteks sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi interaksi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari.

b) Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Mirring, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Lokasi ini dipilih secara purposif karena berdasarkan data dari petugas kesehatan setempat, ditemukan jumlah kasus anak usia 3 tahun yang mengalami *speech delay* relatif tinggi. Penelitian dilakukan pada bulan Februari hingga April 2025.

c) Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak usia 3 tahun yang telah teridentifikasi mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*), yang berdomisili di Desa Mirring. Jumlah informan sebanyak 10 orang tua yang dipilih dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria inklusi:

- 1) Orang tua memiliki anak usia tepat 3 tahun.
- 2) Anak telah didiagnosis mengalami keterlambatan bicara oleh tenaga kesehatan (bidan, perawat, atau dokter).
- 3) Orang tua bersedia menjadi informan dan memberikan data secara terbuka.

d) Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan beberapa teknik berikut:

- 1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*): Dilakukan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang berisi pertanyaan tentang pola pengasuhan sehari-hari, interaksi verbal dengan anak, penggunaan gawai, dan rutinitas komunikasi dalam keluarga.
- 2) Observasi langsung: Melalui kunjungan ke rumah informan untuk mengamati perilaku anak dalam berinteraksi dan bagaimana pola komunikasi orang tua-anak berlangsung.
- 3) Dokumentasi: Mencatat hasil observasi, rekaman suara (dengan izin), serta dokumentasi lapangan lainnya.

e) Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang bertugas merancang panduan wawancara, melakukan wawancara, observasi, dan melakukan analisis data. Selain itu, digunakan alat bantu berupa:

- 1) Panduan wawancara.
- 2) Alat rekam suara.
- 3) Buku catatan lapangan.
- 4) Lembar observasi perilaku anak dan interaksi keluarga.

f) Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahapan utama:

- 1) Reduksi data: Seleksi, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah yang diperoleh dari lapangan.
- 2) Penyajian data: Menyusun data dalam bentuk narasi, kutipan wawancara, dan matriks tematik agar memudahkan penarikan makna.
- 3) Penarikan kesimpulan/verifikasi: Melakukan interpretasi terhadap pola-pola data dan menarik kesimpulan mengenai hubungan pola asuh dan kejadian *speech delay*.

g) Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode:

- 1) Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari orang tua, tokoh masyarakat, dan tenaga kesehatan.
- 2) Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

### III. HASIL

a. Hasil

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi pola asuh orang tua yang berkaitan dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia 3 tahun di Desa Miring, Kecamatan

Binuang, Kabupaten Polewali Mandar. Berikut ini adalah hasil temuan dari 10 informan yang terdiri dari orang tua yang memiliki anak dengan *speech delay*:

1) Karakteristik Informan

- a. Jumlah informan: 10 orang tua (8 ibu, 2 ayah).
- b. Usia informan: 25–40 tahun.
- c. Tingkat pendidikan: sebagian besar tamat SMP/ sederajat (60%).
- d. Pekerjaan: mayoritas ibu rumah tangga, ayah bekerja sebagai buruh/nelayan.
- e. Jumlah anak: 1–3 anak per keluarga.

2) Kategori Pola Asuh yang Diterapkan

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pola asuh orang tua terbagi dalam tiga kategori utama:

Pola Asuh	Jumlah Informan	Persentase
Otoriter	4	40%
Permisif	3	30%
Demokratis	3	30%

3) Ciri Pola Asuh dan Perilaku Anak

a. Pola Asuh Otoriter:

Orang tua cenderung memerintah, melarang, dan memarahi anak. Komunikasi dua arah sangat minim. Anak tampak pasif, jarang berbicara, dan lebih banyak menggunakan isyarat tubuh untuk berkomunikasi.

b. Pola Asuh Permisif:

Orang tua membiarkan anak bermain gawai tanpa batas. Tidak ada batasan atau arahan dalam penggunaan media. Anak tidak responsif secara verbal, lebih fokus pada layar, dan hanya bisa mengucapkan kata-kata tidak jelas.

c. Pola Asuh Demokratis:

Orang tua melibatkan anak dalam percakapan sehari-hari, membacakan cerita, dan memberikan waktu khusus untuk berkomunikasi. Anak menunjukkan minat berbicara, meskipun masih mengalami keterlambatan dalam pengucapan kata.

#### 4) Faktor Pendukung Keterlambatan Bicara

Beberapa faktor lain yang ditemukan mendukung terjadinya *speech delay*, antara lain:

- a. Durasi penggunaan gawai yang tinggi (>3 jam per hari).
- b. Kurangnya kegiatan stimulasi verbal, seperti membacakan buku atau bercerita.
- c. Minimnya interaksi sosial dengan anak lain (terbatas bermain di luar rumah).
- d. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang perkembangan anak.
- e. Kondisi ekonomi rendah sehingga orang tua lebih fokus pada pekerjaan dan kurang memperhatikan aspek stimulasi verbal anak.

#### 5) Respons Orang Tua terhadap Kondisi Anak

Sebagian besar orang tua belum memahami bahwa anak mereka mengalami keterlambatan bicara. Hanya sebagian kecil yang membawa anak ke posyandu atau fasilitas kesehatan untuk konsultasi. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran terhadap pentingnya deteksi dini perkembangan bahasa.

### IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang signifikan terhadap keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia 3 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap 10 orang tua di Desa Mirring, ditemukan bahwa:

- 1) Pola asuh otoriter dan permisif cenderung berhubungan erat dengan tingkat keterlambatan bicara yang lebih berat pada anak. Pola ini ditandai dengan minimnya komunikasi dua arah, penggunaan gawai berlebihan, serta kurangnya stimulasi verbal.
- 2) Pola asuh demokratis memberikan hasil yang lebih positif terhadap perkembangan bicara anak. Anak-anak dengan orang tua yang aktif berkomunikasi, membacakan cerita, dan melibatkan anak dalam percakapan menunjukkan kemampuan bicara yang lebih baik, meskipun masih dalam kategori terlambat.
- 3) Selain pola asuh, faktor pendukung lain yang memengaruhi keterlambatan bicara meliputi rendahnya pendidikan orang tua, penggunaan gawai tanpa kontrol, kurangnya interaksi sosial anak, serta minimnya kesadaran orang tua terhadap deteksi dini perkembangan anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa stimulasi verbal yang adekuat dalam lingkungan keluarga, yang didukung oleh pola asuh yang positif dan sadar perkembangan, sangat penting dalam mencegah dan menangani kasus *speech delay* pada anak usia dini.

#### Saran

- 1) Untuk Orang Tua: Terapkan pola asuh demokratis, kurangi penggunaan gadget, dan tingkatkan komunikasi langsung dengan anak.
- 2) Untuk Tenaga Kesehatan: Lakukan edukasi rutin kepada orang tua terkait pentingnya pola asuh dan stimulasi bicara.
- 3) Untuk Peneliti Selanjutnya: Perlu kajian lanjutan secara kuantitatif untuk memperkuat generalisasi hasil.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Anita, Y., & Handayani, S. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 9(1), 25–32. <https://doi.org/10.33333/jipa.v9i1.567>
2. Astuti, W. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Bahasa Anak Usia 2–5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 765–773. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.390>
3. Dhamayanti, M., & Wulansari, H. (2021). *Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Bahasa Anak di Masa Pandemi*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 45–55.
4. Fauziah, N., & Hidayat, T. (2020). Stimulasi Verbal dalam Pola Asuh dan Perkembangan Bicara Anak. *Jurnal Kesehatan Anak*, 4(3), 203–210.
5. Fitriani, N. A., & Sari, R. P. (2019). Pengaruh Media Gadget terhadap Keterlambatan Bicara Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 21–30.
6. Hidayat, A. A. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan: Paradigma Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Salemba Medika.
7. Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak* (Edisi ke-6). Jakarta: Erlangga.
8. Isni, N. M., & Pranoto, Y. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan keterlambatan bicara anak usia 2-4 tahun. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 123–131.
9. Kemenkes RI. (2016). *Pedoman Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

10. Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
11. Mustaqimah, S., & Rahmawati, R. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 17–26.
12. Ningsih, D. R. (2019). Pola Asuh Demokratis dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 133–140.
13. Nazara, D. S., Arda, D., Nawangwulan, K., Asrianto, A., Mustarin, Y., Wahyudianti, N. L. G. S., Fitriani, K. F., & Riswan, R. (2025). Manajemen Pendukung Pengambilan Keputusan Pelayanan Dalam Upaya Aspek Promotif, Preventif Dan Kuratif Masalah Kesehatan Kulit Berbasis Evidence Based Practice. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 256–263. <https://doi.org/10.59585/bajik.v3i2.572>
14. Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2017). *Human Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
15. Pratiwi, N. M. D. (2020). Pola asuh orang tua terhadap kemampuan bicara anak usia 2–5 tahun. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 5(1), 15–22.
16. Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Edisi ke-13, Terj.). Jakarta: Erlangga.
17. Sari, P., & Lestari, D. (2020). Peran pola asuh dalam perkembangan bicara anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 57–64. <https://doi.org/10.21009/jpa.092.06>
18. Suyadi. (2020). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
19. Yuliani, N. (2019). Deteksi Dini Anak dengan Gangguan Bicara dan Bahasa. *Jurnal Diagnosa*, 10(1), 45–52.
20. Wulandari, M., & Setiawan, D. (2021). Peran Orang Tua dalam Menstimulus Bahasa Anak Usia 2–4 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 99–106.
21. Zahra, F., & Nurhalimah, S. (2021). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kemampuan Bahasa Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak*, 6(2), 110–117.